

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan, pada masa sekarang dan masa yang akan datang dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan disekolah berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Pendidikan pada hakekatnya adalah unsur sadar dalam pengembangan pribadi, hasilnya dapat terwujud dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pelaksananya bukanlah usaha mudah akan tetapi banyak mengalami kesulitan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa yang ada di dunia ini dapat kita lihat bagaimana mereka bisa menghargai, mengembangkan dan mengedepankan pendidikan. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm.79) mengatakan:

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal. Pendidikan berlangsung di sekolah atau di dalam lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah. Berdasarkan pasal 17 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 : “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Adapun yang dimaksud dengan sekolah dasar adalah salah satu bentuk pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Tujuan pendidikan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Pasal 2 Keputusan Mendikbud No.0487/U/1992 tentang Sekolah Dasar). Secara kodrati tanggungjawab pendidikan anak berada pada orang tua, namun dalam pendidikan di sekolah dasar guru pun bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya. Karena itu antara guru dan orang tua anak didik perlu menjalin kerjasama yang baik dalam rangka menyelenggarakan pendidikan di SD agar guru dapat memperoleh berbagai masukan sebagai dasar pertimbangan dalam membantu anak didik mengembangkan kepribadiannya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 tahun 2016 tanggal 23 Mei 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”, sehingga pendidikan perlu berjalan sesuai dengan tujuan tersebut. Pendidikan dapat dilakukan dengan cara pembelajaran dan pengajaran.

Adapun upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di Sekolah yaitu sebagai berikut: Visi “ Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil dan mandiri”. Kemudian misi SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur yaitu, meningkatkan amalan tuntunan agama dengan tertib serta semangat toleransi kehidupan beragama yang tinggi, mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat, diantaranya melalui kegiatan les, dan kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan keterampilan peserta didik melalui pendidikan *life skill*, mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka membentuk pribadi yang mandiri.

Adanya visi misi tersebut diharapkan setiap pembelajaran dapat berjalan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) guna mencapai tujuan pendidikan. Siswa pula diharapkan memiliki keunggulan berdaya saing serta keterampilan memecahkan masalah yang baik dalam pembelajaran yang melibatkan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menetapkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sehingga pendidik harus memiliki tujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendi-

dik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi guru yang dimaksud dalam UU tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Tahun 2016 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah mulai menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar, bersifat tematik dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui pendekatan *scientific* mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan dan tulisan), menganalisis (menguhungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita atau konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain). Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.

Tujuan pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, agar siswa lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain dan menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama. Menurut Suprihatiningrum (2014, hlm 25) menarik kesimpulan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul Hakekat Pembelajaran yang Ideal sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran yang baik bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan proses belajar mengajarnya juga mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Proses pembelajaran akan memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku apabila seorang pendidik mampu melakukan variasi-variasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga dikemas secara rapih dan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan khususnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Dari uraian terkait model pembelajaran diatas, akan menghasilkan sebuah hasil dalam belajar jika guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Nana Sudjana (2011, Hlm. 22) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Begitupun Oemar Hamalik (2012, Hlm. 30) menegaskan “ dapat dikatakan hasil belajar apabila seseorang yang telah belajar terjadi perubahan tingkah laku pada diri orang yang belajar tersebut, yaitu terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Pun demikian menurut Benyamin S Bloom dalam Sudjana (2011, hlm 22):

Berdasarkan Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang ke-mampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *ne-uromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Lalu penulis melakukan observasi untuk memperjelas permasalahan yang ada di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Observasi yang dilakukan yaitu berupa pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar yang

dilaksanakan oleh wali kelas. Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Salagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, penulis melihat dari proses belajar mengajar terdapat kurangnya kerjasama dari setiap siswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak saling membantu sesama anggota dalam kelompok, setiap anggota tidak mau memecahkan masalah dalam kelompok sehingga tidak mencapai kesepakatan, pembagian tugas setiap anggota kelompok kurang memacu pada fungsi dan tanggung jawab individu sehingga tidak mau meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Selain itu, guru yang kurang memberikan arahan serta ketegasan dalam belajar, siswa cenderung bersikap individualis karena berfikir tidak mau di rugikan oleh temannya yang sering menanyakan atau meminta bantuan untuk menyelesaikan tugas. Tidak akan nampak hasil belajar yang diharapkan apabila kondisi siswa yang tidak dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Maka jelaslah, hasil belajar siswa pada Kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur memang masih rendah terutama pada pembelajaran sebelumnya. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa kelas IV A yaitu 75 dengan jumlah siswa 30. 30% siswa mencapai KKM dan 70% siswa kurang dari KKM. Dari perolehan data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi belum tuntas karena tidak adanya kerjasama antar sesama siswa dalam sebuah kelompok, pada akhirnya sebagian besar siswa kelas IV A di SD tersebut belum mencapai KKM.

Penulis mengamati beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kerjasama dan hasil belajar kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur dikarenakan pada saat pembelajaran guru kurang menerapkan keunggulan-keunggulan model *Problem Based Learning*. Ketika pembelajaran berlangsung guru yang lebih sering menjelaskan materi dari buku sehingga dalam pembelajaran siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis, siswa tertuntut untuk memahami materi tanpa diberi kesempatan untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata. Selain itu, guru tidak memberi pemahaman kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, IPS, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja. Selanjutnya guru tidak menganggap model *Problem Based Learning* sebagai model yang

menyenangkan dan disukai siswa. kurang mengembangkan setiap model pembelajaran yang digunakan, sehingga dari setiap model yang sudah digunakan tidak memberikan rangsangan untuk siswa lebih aktif dalam belajar serta leluasa dalam menyampaikan pendapat.

Faktor lainnya adalah, guru tidak memiliki indikator keberhasilan dalam sikap kerjasama siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung, Guru hanya menitikberatkan pada buku pelajaran, pun sangat jarang dilengkapi dengan bahan dan media pembelajaran yang benar, siswa hanya mencatat dan mengisi soal yang ada pada buku siswa, hal ini menyebabkan siswa cenderung bersifat individual, siswa tidak terbiasa untuk belajar secara tim atau kelompok dengan teman-teman lainnya. Dari pendapat Wina pada uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa suatu kerjasama yang baik akan menyadarkan siswa akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta akan nampakn persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Adanya faktor permasalahan yang telah diuraikan maka berdampak pada respon siswa yang kurang baik dalam proses pembelajaran bahkan menjadi tidak teratasi oleh guru, seperti siswa tidak mau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, tidak suka belajar secara berkelompok. Selain daripada itu, dampak yang terjadi pada siswa yaitu tidak meningkatnya prestasi atau hasil belajar siswa.

Miftahul Huda (2011, Hlm. 24-25) mengatakan ”ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan”. Kerjasama dapat disimpulkan sebagai upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk mendalami pekerjaan oleh beberapa orang yang saling terkait, terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal. Proses pembelajaran merupakan salah satu wadah untuk praktik pelaksanaan kerjasama yang dilakukan oleh siswa baik itu disekolah maupun di lingkungan masyarakat yang terintegrasi pada arahan seorang guru serta kurikulum yang berlaku. Hasil kerjasama akan berdampak pada hasil pekerjaan yang dinilai oleh guru, benar atau salah nya akan masuk pada penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, penulis menyadari pentingnya indikator untuk mengukur keberhasilan kerjasama siswa. Adapun indikator kerjasama siswa yaitu: 1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (ada kemauan untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas), 2. Setiap anggota kelompok ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, 3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, 4. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, 5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, 6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, 7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, 8. Menyelesaikan tugas tepat waktu. Setelah adanya indikator kerjasama, maka akan terlihat perubahan dalam kerjasama siswa yang akan mempengaruhi pula pada peningkatan hasil belajar . Mulyasa (2008, Hlm. 212) mengatakan “Hasil Belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan”.

Berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran alternatif salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL). Penulis berupaya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model PBL (*Problem Based Learnig*) Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Dalam Subtema Keberagaman Budaya Bangsa.

Menurut Bern dan Erickson dalam Hasni Farida (2016, hlm 17) mengatakan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu”. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yang disajikan secara kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan suatu permasalahan dunia nyata (*real world*). Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya.

Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 40) menegaskan kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran,
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa,
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
5. Pemecahan masalah dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa,
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja,
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa,
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerjasama dan mengembangkan kemampuan mereka untuk me-nyesuaikan dengan pengetahuan baru,
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang me-ngaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya yaitu Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Beberapa hasil Penelitian Tindakan Kelas yang sudah terbukti dapat meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa. Penulis meninjau lebih dalam hasil Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari wilayah provinsi Sumatera Utara. Data hasil Penelitian Tindakan Kelas yang ditinjau yaitu penelitian dari Suraidah Siregar (2017) yang dilaksanakan di SDN Negeri No.003 Sihepang Kecamatan Siabu Kabupaten Mandaling Natal. Pada siklus I diperoleh presentase presentase ketuntasan belajar siswa 61,1% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87,7% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri No. 003 Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah siswa 18 orang, 8 orang diantara perempuan dan 10 orang laki-laki. Tersedia <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/9131>. (Diakses pada tan-ggal 19 April 2018 pukul 21.00 WIB).

Selain daripada keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar pada

siswa Sekolah Dasar yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Utara, pun demikian Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi bukti nyata dalam atmosfer pendidikan bahwa telah adanya keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya dalam peningkatan hasil belajar pada siswa Sekolah Dasar. Penulis meninjau kembali beberapa jurnal Penelitian Tindakan Kelas yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning di Beberapa Sekolah yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat seperti kota Cianjur, kota Bandung, Sumedang, Purwakarta dan kota/ daerah lainnya.

Ditinjau dari beberapa jurnal Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model Problem Based Learning yang terletak di Provinsi Jawa Barat, penulis mendapati dalam jurnal pendidikan salah satu dari sekian banyak nya keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu Problem Based Learning. Data hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dijadikan rujukan yaitu penelitian dari Linda Yuliana Pada siswa kelas IV B SDN Conggeang 1 Kabupaten Sumedang (2016) berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Pada Materi Energi Alternatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B Sdn Conggeang I Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang”. Hasil penelitian dapat dilihat dari perencanaan yang dilakukan guru pada siklus I 70,37%, siklus II 85,18%, dan mencapai 100% pada siklus III. Aktivitas kerjasama siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siklus I, siswa yang memperoleh kriteria baik 59%, siklus II 82% dan siklus III mencapai 90,90%.

Tersedia <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/3579/pdf>. (Diakses pada tanggal 20 April 2018 pukul 15.00 WIB).

Keberhasilan dari setiap siklus dibuktikan oleh adanya data statistik yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, apabila diakumulasikan dari beberapa data hasil Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model pembelajaran problem based learning yaitu kisaran 45-90% siswa mengalami perubahan dalam hasil belajar. Pada prasiklus hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 41% dengan nilai KKM 75, setelah menerapkan model pembelajaran problem based learning pada siklus I ketuntasan meningkat menjadi 65% dengan rentang nilai 70-

85, pada siklus II ketuntasan siswa mencapai 83% dengan rentang nilai 70-85, hingga pada siklus III ketuntasan siswa mencapai 90% dengan rentang nilai 75-100. Dengan demikian dapat disimpulkan dari sekian banyaknya hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah ditinjau oleh penulis dari dua wilayah yang ada di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Barat, telah terbukti dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Tersedia <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/9131>. Pada tanggal 19 April 2018 pukul 21.00 WIB.

Dari uraian di atas, penulis memandang penting dan perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang terjadi di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya Hasil belajar siswa kelas IV A dari 30 siswa hanya 30% yang mencapai KKM dan 70% siswa belum mencapai KKM hal ini terjadi karena kurangnya guru dalam mengimplementasikan keunggulan model *Problem Based Learning* salah satunya yaitu tidak menerapkan teknik pemecahan masalah yang tepat pada saat pembelajaran sehingga siswa sulit untuk memahami isi materi dan menyelesaikan tugas.
2. Kurangnya kerjasama siswa dalam belajar, yaitu karena tidak saling membantu sesama anggota kelompok, setiap anggota kelompok tidak mau memecahkan masalah bersama-sama sehingga tidak adanya kesepakatan, tidak bisa saling menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, tidak berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, tidak meneruskan tugas yang telah menjadi

tanggung jawabnya, kurang mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.

3. Kurangnya pemahaman pada model *Problem Based Learning*, guru tidak bisa mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, bekerjasama dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
4. Kurangnya pengelolaan kelas yang baik, yaitu guru tidak bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

C. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Umum

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa?”.

2. Rumusan Khusus

Mengingat rumusan masalah umum di atas masih terlalu luas dan secara spesifik menunjukan batasan-batasan mana yang harus diidentifikasi maka, rumusan utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas IV A sebelum memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*?
- b. Bagaimana perangkat pembelajaran yang disusun guru untuk pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimana aktifitas guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*?
- d. Bagaimana respon siswa selama pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsa dengan model *Problem Based Learning*?

- e. Apakah aktivitas siswa dalam sikap kerjasama selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkat?
- f. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini terfokus pada kurangnya kerjasama dan rendahnya hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah agar hasil yang diperoleh dari Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, namun adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, secara umum tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

2. Tujuan Khusus

Selain dari tujuan umum di atas, adapun tujuan khusus dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
- b. Untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
- c. Untuk meningkatkan aktivitas guru pada saat melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

- d. Untuk mengetahui respon siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.
- e. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam sikap kersajasama dengan model *Promblem Based Learning*.
- f. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan model *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat praktis dan manfaat kritis akan dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk guru, siswa, sekolah maupun Penulis. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif.
- 3) Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di Kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran di kelas.
- 5) Memotivasi Guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dalam Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.

b. Bagi Siswa

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan siswa dapat merasakan manfaatnya dan manfaat penelitian ini bagi siswa adalah:

- 1) Agar siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih menarik dengan penerapan model PBL (*Problem Based Learning*)
- 2) Meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- 3) Mengembangkan tingkat berfikir kritis dan rasa percaya diri pada aktivitas pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang dapat dirasakan sekolah ialah, model PBL (*Problem Based Learning*) dapat dijadikan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

- 1) Untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan Model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku).
- 2) Sebagai acuan sekolah untuk meningkatkan kualitas serta peran penting dalam mendidik calon generasi peneurs bangsa.
- 3) Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

d. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini tidak hanya dapat dirasakan oleh guru, siswa, sekolah, melainkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang telah merancang penelitian tersebut, dan manfaat bagi peneliti adalah:

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan , melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan yang berupa gambaran mengenai teori yang menyatakan bahwa peningkatan kerjasama dan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dapat dilakukan dengan menggunakan Model PBL.
- b. Secara teoritis Model PBL memberikan manfaat yang luar biasa yaitu merangsang tingkat berpikir siswa menjadi lebih kritis, aktif dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan kerjasama belajar dalam kelompok.
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan Penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Pemikiran

Pencapaian kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Selagedang pada pembelajaran sebelumnya masih rendah, dikarenakan siswa cenderung bersifat individual, kurang bisa bekerjasama dalam kelompok dan tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa belum mencapai KKM. Kemudian guru kurang memahami keunggulan model pembelajaran yang digunakan, sehingga dari setiap model yang sudah digunakan tidak memberikan rangsangan untuk siswa lebih aktif dalam belajar, bekerjasama serta saling menghargai pendapat dari siswa lainnya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model PBL menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pernyataan, menyintesa, dan

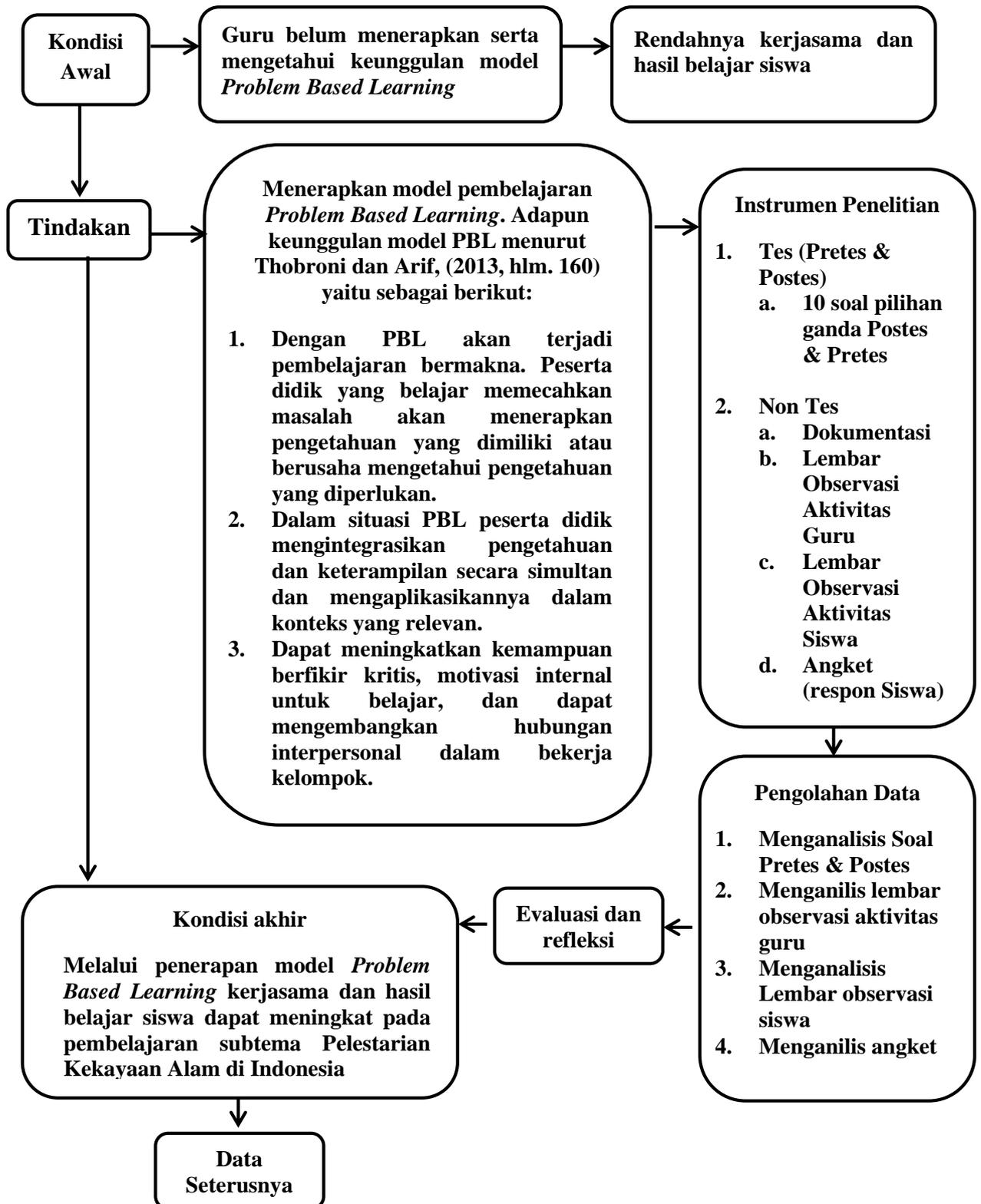
mempersentasikan penemuan kepada orang lain. Depdiknas (2013, Hlm. 58) menegaskan bahwa “pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai model disiplin ilmu”.

Jadi model PBL dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa karena dengan PBL diyakini akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat dipecahkan bersama kelompok kecil. Kelebihan PBL adalah dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyaataan yang ada dalam masyarakat sehingga menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran. Menurut Penelitian Tindakan Kelas Hasni Farida Rahman Model pembelajaran berbasis masalah pada subtema Hebatnya Cita-citaku dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa pada kelas IV sedangkan menurut Panen dalam Rusmono (2014,hlm.74) mengatakan “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan bekerjasama untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Adapun salah satu kelebihan menggunakan model *problem based learning* adalah peserta didik mampu mengembangkan tingkat berfikir kritis, bekerjasama dalam memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

Adapun kerangka Pemikiran penelitian ini tersaji dalam bagan dibawah ini:

Bagan 1.1
Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Dokumentasi Bayu Cpta Nugraha



H. Asumsi

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang menjadikan siswa lebih aktif dan berpikir kritis untuk menemukan jawaban dari masalah yang ada, dari pembelajaran tersebut siswa dapat lebih mengenal hal baru yang lebih kongkrit. Pun demikian menurut Thobroni dan Arif, (2013, hlm. 160) memaparkan keunggulan PBL sebagai berikut: a. dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan, b. dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, c. dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
2. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama akan berdampak pada hasil pekerjaan yang dinilai oleh guru, benar atau salahnya akan masuk pada penilaian hasil belajar. Ditegaskan oleh Soerjono Soekanto, (2010, Hlm. 66) mengatakan “kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama”.
3. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari faktor dalam diri siswa (faktor internal) seperti sikap kerjasama yang baik, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan langkah-langkah yang tepat. Kemudian menurut Nasution dalam Jurnal Renny Wijayanthi, dkk, (*Jurnal Mimbar PGSD*. 2014, Vol: 2 No: 1), memberikan pengertian bahwa “hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar pada siswa yang dilaksanakan melalui tes. Hasil belajar biasanya memuaskan maupun kurang

memuaskan tergantung dari ketekunan, kemampuan dan kegigihan untuk mencapai nilai yang tinggi”. Pendapat ini memiliki maksud bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar.

I. Hipotesis

1. Jika perangkat pembelajaran yang disusun guru sudah disusun berdasarkan prosedur yang tepat, maka kerjasama dan hasil belajar siswa dapat meningkat dalam proses pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV A SDN SDN Selagedang.
2. Jika pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku menggunakan Model *Problem Based Learning*, maka dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Selagedang.
3. Jika pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku guru memperhatikan keunggulan-keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Selagedang akan meningkat.

J. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap makna istilah-istilah yang digunakan dalam Penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan adalah sebuah bentuk kegiatan untuk mencapai sesuatu dengan langkah menjalankan sebuah teori yang akan membawa seseorang pada tujuan yang lebih baik.
2. Model Pembelajaran sebagai suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutan) dan sifat lingkungan belajarnya.
3. Kamdin (2007, Hlm. 77) mengatakan bahwa “PBL diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah “. PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan

masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

4. Soerjono Soekanto (2006, Hlm. 66) mengatakan bahwa “kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”. Tersedia
<http://eprints.uny.ac.id/18186/4/BAB%2011%2009.12.017%20Eti%20i.pdf>.
(Yang diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 22.00 WIB).
5. Mulyasa (2008, Hlm. 30) mengatakan “hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.” Sehingga Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan dalam sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.
6. Keberagaman budaya bangsa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keanekaragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama, maupun ras berbeda-beda.

K. Sistematika Skripsi

1. Bagian Awal

2. Bagian Isi

- a. Bab I Pendahuluan
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
- c. Bab III Metode Penelitian
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- e. Bab V Simpulan dan Saran

3. Bagian Akhir

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran-lampiran Instrumen Penelitian
- c. Riwayat Hidup